

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini diartikan sebagai salah satu individu dengan perkembangan menarik jika dibandingkan dengan orang dewasa. Menurut Salmiati dan Samsuri (2018), anak usia dini merupakan individu yang berkarakteristik serta berkembang secara unik sesuai pada tahapan usianya. Selain itu, pada tahap usia dini, anak-anak juga akan memasuki masa keemasan atau yang lebih dikenal dengan *golden age* (Rupnidah & Suryana, 2022). Dalam masa tersebut, anak-anak yang berusia 0 – 6 tahun, akan merasakan sebuah stimulus di dalam keseluruhan aspek perkembangannya (Khaironi, 2018; Salmiati & Samsuri, 2018). Kemudian, stimulus yang ada dalam diri anak-anak tersebut nantinya juga akan menjadi sebuah penentu dalam mengembangkan aspek-aspek kemampuannya di tahap usia perkembangan selanjutnya (Salmiati & Samsuri, 2018).

Berkaitan dengan pemaparan di atas, berdasarkan hasil penelitian terhadap tumbuh kembang anak usia dini, Khaironi (2018) menyampaikan bahwa sekitar 40% perkembangan manusia terjadi di usia dini. Usia emas tersebut dapat dialami hanya sekali di dalam fase kehidupan manusia (Khaironi, 2018). Hal ini menyebabkan, ketika anak-anak sedang berada dalam tahapan usia dini, perkembangan dan pertumbuhan mereka tidak boleh dilewatkan secara sia-sia. Bella (2019) menyampaikan bahwa pembinaan dan pendampingan dari orang dewasa dapat memiliki pengaruh yang signifikan bagi tumbuh kembang anak. Untuk membantu perkembangan anak, orang tua atau orang dewasa di sekitarnya

harus mempersiapkan berbagai strategi, stimulasi, metode maupun media yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dengan matang (Khaironi, 2018). Akan tetapi, kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mengembangkan aspek-aspek anak juga perlu disesuaikan dengan setiap tahapan usia dan kondisi yang dimiliki anak (Bella, 2019).

Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu pendampingan dan perhatian orang dewasa adalah kemampuan berbahasa anak. Salmiati dan Samsuri (2018) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa adalah pusat indikator dari seluruh aspek perkembangan anak. Selama anak berada di usia emas mereka, kemampuan menyerap dan memahami mereka, sebagai bagian dari kemampuan berbahasa, berada di dalam proses yang cepat. Sehingga, menurut Dina (2011) yang dikutip dari Salmiati dan Samsuri (2018), adanya hambatan atau keterlambatan perkembangan pada kemampuan berbahasa anak, akan mempengaruhi keterlibatan kemampuan anak dalam menyimak, berbicara, menulis, serta membaca. Selain dari penyampaian mengenai pentingnya *skills* tersebut pada anak, Sinaga dan Hutahaean (2020) juga menyampaikan bahwa kehidupan manusia tidak dapat eksis tanpa bahasa. Salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling bertukar informasi, cerita, atau pesan adalah bahasa (Sinaga & Hutahaean, 2020). Dengan adanya kemampuan berbahasa, manusia sebagai makhluk sosial dapat melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan satu sama lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa menjadi sebuah kemampuan yang signifikan untuk dikembangkan pada anak usia dini.

Terdapat beberapa komponen *skills* berbahasa yang harus diperhatikan dan dikembangkan kepada anak usia dini, sesuai dengan standarisasi di dalam tingkat

pencapaian perkembangan anak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 tahun 2014. Dari peraturan tersebut, terdapat bagian perkembangan bahasa untuk anak usia 4-5 tahun, yang merupakan rentang usia anak usia dini. Perkembangan bahasa yang harus dikuasai anak adalah mampu memahami bahasa (mengungkapkan pendapat yang mereka miliki kepada orang lain, merepetisi kalimat sederhana), mengungkapkan bahasa (menggambarkan kembali cerita yang pernah didengarnya), dan keaksaraan (mengetahui simbol-simbol bahasa) (Ita dkk., 2020). Berdasarkan pemaparan standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa tersebut, membaca sebagai salah satu bagian dari keaksaraan dalam mengenal simbol-simbol menjadi aspek yang wajib dipusatkan perkembangannya khususnya pada anak usia dini.

Membaca dapat dikatakan sebagai sebuah jembatan untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasa seseorang dengan baik (N. L. Maghfiroh & Bahrodin, 2022). Di sisi lain, membaca juga menjadi sebuah kegiatan yang perlu dikuasai anak agar dapat memahami bahasa dalam bentuk informasi atau pembelajaran di kelas (Salmiati & Samsuri, 2018). Ketika anak-anak memiliki tingkat literasi atau kemampuan membaca yang tinggi, anak tersebut dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang memiliki tingkat kebahasaan yang tinggi (Salmiati & Samsuri, 2018). Menurut Anisah (2016) yang dikutip dari Salmiati dan Samsuri (2018), tidak ada hal buruk yang terjadi bagi anak yang belajar membaca di usia dini. Dengan adanya kemampuan membaca, mereka dapat menemukan informasi dan pengetahuan yang dapat memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar mereka di tingkat akademik (Salmiati & Samsuri, 2018). Selain itu, kemampuan membaca pada anak juga dapat membangun komunikasi dan hubungan

yang baik terhadap orang-orang disekitarnya. Dengan kata lain, kemampuan membaca pada anak dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan aspek kemampuan dasar lainnya antara lain kemampuan kognitif serta sosial-emosional (Mardiyah dkk., 2020).

Akan tetapi, sebelum mengajarkan dan mengembangkan *skills* membaca, anak usia dini harus diberikan pengenalan terlebih dahulu. Pengenalan *skills* membaca pada anak usia dini, dapat dimulai dari kegiatan pra-membaca. Pengenalan pra-membaca menjadi tahapan utama dalam mengenalkan bahasa pada anak (Sukaesi & Halimah, 2016). Kemampuan pra-membaca meliputi bagaimana anak-anak dapat mengenal dan mengucapkan huruf atau angka dengan tepat (Fitriya, 2014). Selain itu, kemampuan pra-membaca juga dikenal sebagai pondasi awal bagi anak-anak sebelum memasuki tahap-tahap membaca lanjut di kelas yang lebih tinggi (Sukaesi & Halimah, 2016; Widat dkk., 2022).

Sebagai salah satu kemampuan dasar bagi anak usia dini, Bella (2019) menyampaikan bahwa tidak semua orang dewasa memiliki keberanian untuk mengajarkan pra-membaca untuk anak-anak. Anak-anak membutuhkan strategi, kegiatan, dan media yang bervariasi serta menarik untuk bisa belajar atau mengenal huruf-huruf (Widat dkk., 2022). Mengenai hal tersebut Mardiyah dkk (2020) menyatakan penyusunan konsep pembelajaran pada anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan literasi, harus disesuaikan dengan tujuan aspek perkembangan membaca pada anak dengan berfokus terhadap kebutuhan anak-anak. Pemberian kegiatan ataupun media yang kurang tepat untuk anak-anak akan menjadi sebuah hambatan bagi mereka dalam mengembangkan kemampuan pra-membaca. Oleh karena itu, orang tua, tenaga pendidik, dan orang dewasa lainnya,

harus saling berkolaborasi dalam merancang pembelajaran membaca bagi anak usia dini yang mampu memacu pembelajaran, kemampuan, dan minat belajar anak-anak dengan optimal.

Dalam peningkatan kemampuan pra-membaca pada anak-anak, penggunaan media pembelajaran menjadi sorotan yang harus diperhatikan oleh para tenaga pendidik. Mengingat anak-anak memiliki kecenderungan untuk memilih bermain daripada belajar, para pendidik harus menerapkan media pembelajaran yang dapat merangsang keinginan anak untuk belajar (S. Maghfiroh & Suryana, 2021; Mardiyah dkk., 2020). *Flashcards* menjadi salah satu media pengajaran yang dapat digunakan. *Flashcards* termasuk dalam kategori materi pembelajaran visual yang membantu mereka meninjau kata-kata atau gambar pada *flashcard* (Bella, 2019; Pradana & Gerhani, 2019). Sehingga, *flashcard* berbentuk kartu bergambar. Dengan ukurannya yang sesuai untuk digenggam oleh guru atau anak-anak, yaitu sekitar 25 x 30 cm, *flashcard* dikategorikan sebagai media pembelajaran yang efisien (Kustiyowati, 2020). Dikarenakan efisiensinya sebagai media pembelajaran, *flashcard* sering digunakan di dalam sebuah model pembelajaran dengan konsep bermain (Kustiyowati, 2020). Sehingga, *flashcard* juga menjadi bagian dari bentuk permainan edukatif dalam pengembangan kegiatan-kegiatan belajar untuk anak-anak usia dini.

Berdasarkan keberadaan *flashcard* sebagai media pembelajaran visual yang edukatif untuk anak usia dini, berbagai lembaga pendidikan telah menggunakan media ini untuk kegiatan pembelajaran. Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang sudah menggunakan *flashcard* di dalam kegiatan pembelajaran adalah TK Negeri Pembina Melaya. TK Negeri Pembina Melaya merupakan satu-satunya

TK negeri di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK tersebut, *flashcard* sudah diperkenalkan kepada anak-anak dalam memperkenalkan lingkungan atau makhluk hidup lainnya di sekitar mereka, seperti contoh, pengenalan gambar-gambar binatang. Kemudian, berdasarkan penggunaan media *flashcard* di TK Negeri Pembina Melaya, anak-anak juga telah menunjukkan ketertarikannya dalam pembelajaran. Akan tetapi, penerapan *flashcard* yang dilakukan masih terfokus terhadap pengenalan gambar dan belum mengarah terlalu dalam ke arah pengenalan huruf. Sehingga, anak-anak belum memiliki pengembangan yang optimal terhadap pengenalan aspek-aspek kemampuan pra-membaca.

Di sisi lain, hasil observasi awal pada TK Negeri Pembina Melaya juga belum menemukan adanya pengembangan media pembelajaran *flashcard* ke arah yang lebih beragam, seperti penggunaan *e-flashcard* atau yang lebih dikenal dengan *flashcard* digital. Sesuai dengan jenisnya, penggunaan media pembelajaran *e-flashcard* digunakan melalui *handphone*, komputer, *ipad*, dan tablet pc. Penggunaan tersebut juga menjadi perbandingan dengan penggunaan *flashcard* berupa kartu bergambar biasa yang digunakan atau dimainkan secara langsung oleh para guru (Ash-Sholeha dkk., 2022). Kemudian, dalam penggunaan media pembelajaran berbasis digital pada *flashcard*, terdapat beberapa jenis *e-flashcard* lainnya yang dapat digunakan untuk pembelajaran anak-anak, salah satu dari jenis tersebut adalah berupa video animasi. Penggunaan keberagaman *e-flashcard* pada pembelajaran juga menunjukkan dapat meminimalisir penurunan tingkat minat belajar anak terhadap penggunaan media cetak atau gambar (Jesika dkk., 2022). Dari latar belakang di atas, penelitian ini berfokus lebih dalam pada ada atau

tidaknya pengaruh salah satu jenis *e-flashcard*, yaitu, berbasis video animasi sebagai media pembelajaran terhadap kemampuan pra-membaca anak usia dini di TK Negeri Pembina Melaya. Pemilihan *e-flashcard* berbasis video animasi dalam penelitian ini juga didasarkan manfaat yang bisa digunakan kedepannya oleh para guru di TK Negeri Pembina Melaya dalam mengupayakan pengembangan kemampuan pra-membaca beserta media pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, berdasarkan kondisi dari TK Negeri Pembina Melaya yang belum mengembangkan media pembelajaran pra-membaca ke arah digital, penelitian ini juga ingin mengetahui adakah pengaruh dari penggunaan *e-flashcard* yang berbasis video animasi kepada anak-anak. Sehingga tujuan dari penelitian ini mengarah ke pengaruh media pembelajaran *e-flashcard* berbasis video animasi terhadap kemampuan pra-membaca anak usia dini di TK Negeri Pembina Melaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang yang diberikan di atas isu-isu berikut teridentifikasi sebagai permasalahan penelitian:

1. Diperlukannya kemampuan pra-membaca anak usia dini sebagai langkah awal anak dalam mengembangkan berbahasa mereka
2. Penggunaan media pembelajaran pra-membaca yang belum bervariasi bagi anak usia dini di TK Negeri Pembina Melaya
3. Penggunaan *flashcard* di TK Negeri Pembina Melaya yang masih difokuskan untuk mengenal gambar
4. Belum ditemukan adanya pengembangan penggunaan media pembelajaran yang berbasis elektronik atau digital. Sehingga pengaruh

penggunaan media pembelajaran berbasis digital terhadap anak-anak di TK Negeri Pembina Melaya belum dapat diketahui

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dapat dilakukan agar hasil kajian penelitian ini menjadi terarah. Oleh sebab itu, batasan dari permasalahan penelitian ini ialah ada atau tidaknya pengaruh media pembelajaran *e-flashcard* berbasis video animasi terhadap kemampuan pra-membaca anak usia dini di TK Negeri Pembina Melaya.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut di atas:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media pembelajaran *e-flashcard* berbasis video animasi terhadap kemampuan pra-membaca anak usia dini di TK Negeri Pembina Melaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian dari penelitian ini, yang didasarkan pada rumusan masalah tersebut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap penggunaan media pembelajaran *e-flashcard* berbasis video animasi terhadap kemampuan pra-membaca anak usia dini di TK Negeri Pembina Melaya

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam penyediaan informasi maupun referensi tentang penggunaan *e-flashcard* berbasis video animasi sebagai salah satu bentuk dari media pembelajaran digital terhadap kemampuan pra-membaca anak usia dini

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Temuan penelitian ini dapat diterapkan pada pengembangan keterampilan membaca awal anak usia dini dengan menggunakan *e-flashcard* berbasis video animasi sebagai media pembelajaran digital.

b. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini dapat membantu meningkatkan standar pengaplikasian media dalam dunia pendidikan, seperti penggunaan *e-flashcard* yang dapat diterapkan sebagai sebuah inovasi baru dan langkah awal untuk mengembangkan media pembelajaran digital bagi anak usia dini

c. Bagi Peneliti Lain

Temuan penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi untuk para peneliti lain dalam perjalanannya mengkaji lebih dalam tentang penggunaan atau pengaruh media pembelajaran digital, seperti *e-flashcard* berbasis video animasi